

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dokumen WHO, WHA 66.4 tahun 2013, menuju Universal Eye Health 2014 – 2020, terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan kesehatan mata tingkat nasional di suatu negara, yaitu prevalensi kebutaan dan gangguan penglihatan, jumlah tenaga kesehatan mata, dan jumlah operasi katarak, yang dapat berupa angka CSR (Cataract Surgical Rate) atau CSC (Cataract Surgical Coverage). (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Hasil systematic review dan meta – analysis dari data berbasis populasi yang relevan dengan gangguan penglihatan dan kebutaan global yang dipublikasikan tahun 1980 – 2015 mendapatkan hasil pada tahun 2015 diperkirakan dari 7,33 triliun penduduk dunia terdapat 36 juta orang mengalami kebutaan, 216,6 juta mengalami gangguan penglihatan sedang – berat dan 188,5 juta orang mengalami gangguan penglihatan ringan. (Bourne, *et al.*, 2017)

Indonesia merupakan satu diantara lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak di dunia. Lima negara tersebut diantaranya adalah Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), katarak (25,81%) dan *Age related Macular Degeneration* atau AMD (4,1%). Dan penyebab kebutaan 2 terbanyak adalah

katarak (34,47%), gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan data *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* tahun 2014-2016, prevalensi kebutaan pada penduduk usia di atas 50 tahun di 15 provinsi Jateng diketahui bahwa terdapat 176.977 kasus kebutaan di Jawa Tengah dan sebanyak 73,8 persen di antaranya disebabkan oleh katarak. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Katarak adalah suatu kekeruhan pada lensa bening didalam mata yang mengurangi jumlah cahaya yang masuk dan mengakibatkan penurunan dari penglihatan. Suatu kekeruhan pada lensa dapat dikatakan sebagai katarak apabila mengakibatkan penurunan visus mata dan terdapat suatu disabilitas fungsional, hal ini terjadi pada seluruh kelompok umur dan insidennya meningkat pada umur 50 tahun keatas (Kamajaya, Yuliawati, & Handayani, 2020). Pemeriksaan visus bertujuan untuk mengetahui penurunan visus, terjadi akibat kelainan refraksi atau kelainan organik media penglihatan misalnya kekeruhan kornea, badan siliaris, katarak, dan kelainan makula lutea. Pemeriksaan ini bergantung pada lokasi dan pematangan katarak. Ketajaman visual dapat berkisar dari 6/9 – hanya *Perception of Light* (PL) + (Khurana, 2019).

Katarak terjadi akibat proses penuaan atau degeneratif. Beberapa faktor resiko katarak diantaranya usia, jenis kelamin, riwayat penyakit, visus dan lateralisasi (Khurana, 2019). Katarak merupakan proses degeneratif yang sangat dipengaruhi umur. Dengan meningkatnya umur harapan hidup maka proporsi penduduk umur > 50 tahun akan meningkat sehingga jumlah

penderita katarak juga akan makin meningkat. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Klasifikasi usia menurut Kemenkes (2018) yaitu Dewasa akhir jika usia 36-45 tahun, lansia awal jika usia 46-55 tahun, lansia akhir jika usia 56-65 tahun manula jika usia >65 tahun.

Katarak lebih sering terjadi pada wanita pasca menopause dibandingkan pada pria pada usia yang sama, hal ini menunjukkan kemungkinan peran hormon estrogen. Reseptor estrogen telah terdeteksi di lensa mata katarak. Estrogen yang terjadi secara alami (endogen) tampaknya melindungi mata dari katarak, bersama dengan sistem sistem tubuh lainnya sebelum menopause. Sebuah studi prospektif pada wanita Swedia pasca menopause menemukan bahwa HRT (*Hormonal Replacement Therapy*) juga dapat meningkatkan risiko katarak. (Gupta, Rajagopala, & Ravishankar, 2014).

Penyakit diabetes mellitus akan mengakibatkan peningkatan proses metabolisme sorbitol pada lensa, sehingga katarak dapat lebih cepat terbentuk. (Anisa, 2018). Diabetes melitus, galaktosemia dan hipokalsemia adalah gangguan metabolik yang dapat ditemukan pada beberapa penderita katarak. *Incidence rate* kejadian katarak pada pasien diabetes mellitus di Inggris mencapai 20,4/1000 orang pertahun. Peluang terjadinya katarak pada penderita diabetes 15–25 kali lebih tinggi daripada penderita katarak tanpa riwayat diabetes (Pabuntang, 2021).

Katarak dapat ditemukan pada salah satu mata atau keduanya. Jika pada kedua mata cenderung terdapat salah satu sisi yang berkembang lebih dahulu dari yang lainnya. Pada anak, katarak bilateral ditemukan pada pasien dengan

Riwayat penyakit metabolik, riwayat infeksi dan herediter. Katarak unilateral sering terjadi pada pasien idiopatik dan pasien dengan riwayat trauma (Emilza, 2023).

Katarak kalau dibiarkan tanpa penatalaksanaan akan mengakibatkan kebutaan. Penatalaksanaan gangguan penglihatan dan kebutaan menjadi masalah yang harus segera ditangani. Kasus kebutaan dapat menimbulkan dampak sosial terutama terkait pembiayaan yang tinggi. Kebutuhan dapat menurunkan kualitas SDM dan berkurangnya produktivitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya (Pabuntang, 2021). Kebutuhan akibat katarak dapat dicegah melalui tindakan pembedahan.

Pembedahan katarak dilakukan dengan mengambil lensa mata yang terkena katarak kemudian diganti dengan implan atau Intraokuler Lens (IOL). Lebih dari 90% operasi katarak berhasil dengan perbaikan fungsi penglihatan yang dinyatakan dengan visus pasien kategori baik yaitu $\geq 6/18$ setelah empat sampai delapan minggu paska operasi (Kusuma, 2023).

Saat ini, masih jarang ditemukan data-data yang secara spesifik membahas mengenai kasus katarak di suatu daerah khususnya di wilayah Kroya, sehingga hal ini digunakan peneliti sebagai latar belakang untuk menjabarkan karakteristik pasien operasi katarak yang terjadi di RSUD Aghisna Medika Kroya. RSUD Aghisna Medika Kroya merupakan rumah sakit milik PKU Muhammadiyah Gombong yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.1, Kalisari, Karangmangu, Kec. Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pemilihan RSUD Aghisna Medika Kroya sebagai tempat penelitian

dikarenakan rumah sakit yang memiliki dokter spesialis mata dan menjadi pusat rujukan di wilayah Cilacap bagian timur.

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Aghisna Medika Kroya adalah jumlah kasus katarak yang menjalani operasi setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Data rekam medik mencatat terdapat 65 kasus pada tahun 2021, tahun 2022 terdapat 154 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 306 kasus. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik pasien operasi katarak di RSUD Aghisna Medika Kroya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik pasien operasi katarak di RSUD Aghisna Medika Kroya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak di RSUD Aghisna Medika Kroya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak berdasarkan usia di RSUD Aghisna Medika Kroya.
- b. Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak berdasarkan jenis kelamin di RSUD Aghisna Medika Kroya.
- c. Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak berdasarkan riwayat penyakit diabetes mellitus di RSUD Aghisna Medika Kroya.

- d. Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak berdasarkan visus pemeriksaan terakhir di RSUD Aghisna Medika Kroya.
- e. Mengetahui karakteristik pasien operasi katarak berdasarkan lateralisasi di RSUD Aghisna Medika Kroya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSUD Aghisna Medika Kroya

Sebagai sumber informasi tambahan bagi rumah sakit tentang karakteristik pasien katarak yang ada di rumah sakit serta dapat menjadi acuan untuk peningkatan upaya preventif katarak.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber data dan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang katarak.

3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang katarak serta memberikan pembelajaran yang bermanfaat untuk perkembangan keilmuan peneliti.

4. Bagi Institusi Universitas Al-Irsyad

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dan institusi kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	I Wayan Gede (2021)	Gambaran karakteristik penderita katarak senilis di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung Periode 2018	Metode deskriptif	Dari sample didapatkan hasil bahwa 52,1% penderita laki-laki dan 47,9% perempuan, dengan 18,4% berada pada kelompok usia 50-59 tahun, 44% pada 60-69 tahun, 32,3% usia 70-79 tahun dan 5,3% di atas 80 tahun. Sebanyak 16,4% penderita mengalami katarak di mata kanan, 13,5% di mata kiri dan 70,1% di kedua mata.	Persamaan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif	Penelitian ini menjelaskan karakteristik pasien yang terjadi di RSUD Aghisna
2	Deby Sepang Pabuntan (2021)	Karakteristik kejadian katarak di bagian mata RSUD Lakipadada Tana Toraja th 2019-2020	Metode deskriptif	Dari sampel didapatkan hasil Penderita katarak dengan proporsi tertinggi terjadi pada kelompok umur >65 tahun (53,93%), jenis kelamin laki-laki (51,68%), pekerjaan ibu rumah tangga (37,08%), memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus (64,06%), visus <3/60 (43,83%), katarak bilateral/ODS (78,65%) dan kelompok tidak operasi (94,38%).	Persamaan dari segi tujuan penelitian yakni mengetahui karakteristik pasien katarak yang diambil dari rekam medis pasien selama 1 tahun terakhir	Penelitian ini tidak menjabarkan karakteristik pekerjaan dan pasien tidak operasi.

3	Emery Wynne Emilza (2023)	Karakteristik Pasien Katarak di Bagian Mata RSUP dr. M. Djamil Padang Periode 2018-2019	Metode deskriptif retrospektif	Dari sample didapatkan hasil bahwa pasien katarak terdiri dari katarak senilis (72,4%), presenilis (14,4 %), juvenil (11%), dan kongenital (2,2%). Dengan bilateral (74%), tidak ada riwayat katarak keluarga (98,8%) dan perempuan (56,4%).	Persamaan-nya yakni menggunakan metode penelitian deskriptif retrospektif	Penelitian ini menjabarkan karakteristik visus dan lateralisasi
---	---------------------------	---	--------------------------------	--	---	---

